



MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam

ISSN: 2252-5289 (Printed) 2615 - 5622 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>

Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam/Vol. 13, No. 2, Tahun 2024 (63-75)

Komunikasi “*Love Language*” Dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Pekerja Di Kelurahan Pohsangit Kidul)

**Ninda Dwi
Anggraeni**
Institut Ahmad
Dahlan
Probolinggo
nindadwianggrenaeni02@gmail.com

**Fauziah
Putri
Meilinda**
Institut Ahmad
Dahlan
Probolinggo
fpmeilinda@gmail.com

Abstract *Every family must have its own way and culture in maintaining the integrity of their household. One of them is in the community of Pohsangit Kidul Village. Most of them are husband and wife who both work but have different working hours. This makes husband and wife meet minimally. Even so, their families are still warm and harmonious. This type of research is empirical research using a case study approach and interviews. The results of the study say that the behavior carried out by married couples in maintaining the integrity of the household is in accordance with what is contained in the Love Language theory. If we further analyze using a more specific Islamic Law theory, namely by using Maqashid Sharia Theory, it is in accordance with what is their daily habit.*

Keywords: *Communication, Love Language, Islamic Law.*

Abstrak: Setiap keluarga pasti memiliki cara dan budaya tersendiri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Salah satunya yang berada di masyarakat Kelurahan Pohsangit Kidul. Kebanyakan dari mereka suami istri yang sama-sama bekerja tetapi memiliki jam kerja yang berbeda. Hal tersebut membuat suami istri menjadi minim bertemu. Meskipun begitu keluarga mereka masih tetap hangat dan harmonis. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga telah sesuai dengan apa yang terdapat dalam teori Love Language. Jika kita analisis lebih lanjut menggunakan teori Hukum Islam yang lebih spesifik yakni dengan menggunakan Teori Maqashid Syariah telah sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Komunikasi, Love Language, Hukum Islam.

1. Pendahuluan

Pernikahan adalah sebuah institusi yang kompleks, melibatkan dua individu yang memiliki latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda. Kitab Undang-undang Islam menyatakan bahwa pernikahan adalah perjanjian yang kuat untuk menaati dan memenuhi perintah Tuhan sebagai bentuk ibadah, atau mitsaqan ghalizhan. Pasal 3 KHI menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk membangun sebuah keluarga yang terdiri dari Sakinah, Mawadah dan Rahma.

Pernikahan hanya masuk akal jika masing-masing pasangan bersedia memainkan peran positif dalam mencapai tujuan pernikahan. Allah tidak menciptakan manusia seperti makhluk lainnya agar dapat berhubungan dengan laki-laki dan perempuan secara bebas atau tanpa aturan sesuai nalurinya.¹ Dengan adanya pernikahan diharapkan dapat memberikan. Allah berfirman di dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”

Ketika sebuah pernikahan dilangsungkan atas dasar perintah agama dan ketaatan pada Sunnah Nabi, pasangan tersebut dapat merasakan sakinah, mawadah dan rahmat yang Allah ciptakan untuk umat manusia. Sakina dalam bahasa Indonesia artinya kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan.² Sebaliknya, kata mawadah berasal dari wada yawada yang berarti mencintai sesuatu dan menginginkannya menjadi kenyataan. Berikutnya adalah kata Rahma dalam Rahima Yarham. Termasuk di dalamnya makna cinta (rikka) yang menggugah orang yang dicintai untuk berbuat baik.³

Keluarga Sakina, Mawada dan Warahma merupakan keluarga yang terbentuk melalui perkawinan yang sah dimana semua anggotanya merasa aman, tenteram, damai dan bahagia sehingga tercipta kesejahteraan dalam kedua bidang prestasi di dunia ini dan menjadikan keluarga ini rukun, sejahtera, tenang dan damai. Oleh karena itu, konsep sakinah yang merupakan singkatan dari “keluarga” merupakan sebuah nilai yang seharusnya menjadi

¹ Suryantoro, Dwi, and Ainur Rofiq. “Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam.” Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman 7, no. 02 (2021).

² Dian Yovie Andarista, “Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Bagi Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah UIN KH. Achmad Siddiq Jember),” Skripsi, 2022.

³ Henderi Kusmidi, “Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan,” EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 7, no. 2 (2018): 63.

kekuatan pendorong dalam membangun struktur keluarga yang membawa perdamaian bagi dunia dan menjamin keamanan di akhirat.⁴

Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dihindari bahwa peran gender akan berubah dari tradisional menjadi lebih sah. Laki-laki dan perempuan harus memainkan peran yang setara semua bidang kehidupan. Peran istri tidak lagi sekedar sebagai ibu rumah tangga, ia juga dapat berkontribusi terhadap perekonomian dengan mengambil alih pengelolaan keuangan rumah tangga ketika suaminya kurang mampu memenuhi kebutuhan suaminya akan pangan, sandang, dan papan karena sakit, perceraian, dan kematian.

Ada banyak cara untuk meningkatkan kualitas hubungan, diantaranya ialah dengan menunjukkan Cinta dan kasih sayang dalam kata-kata cinta. Ini merupakan hal yang baik karena cinta dan kasih sayang akan terus tumbuh dan hubungan akan semakin kuat. Dalam karyanya, Dr. Gary Chapman, penulis *The Five Languages*, menjelaskan bahwa bahasa cinta adalah perilaku yang membuat seseorang merasa dicintai dan dihargai. Pada hakikatnya, bahasa cinta adalah cara seseorang mengungkapkan rasa cintanya kepada orang lain. Ini bukan sekedar hubungan romantis. Bahasa cinta ini dapat diterapkan pada banyak jenis hubungan, termasuk hubungan keluarga dan persahabatan.⁵ Setiap orang memiliki berbagai macam cara dan gaya yang dilakukan dalam hal bahasa cinta.

Pohsangit Kidul adalah kelurahan paling selatan di kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Berdasarkan observasi awal di kelurahan ini, terdapat 10 pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Kehidupan di kelurahan ini mencerminkan semangat kemandirian dan kerja keras, di mana baik suami maupun istri aktif berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Di tengah padatnya rutinitas kerja, pasangan-pasangan ini berupaya menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional dan kehidupan rumah tangga. Keadaan ini menuntut adanya komunikasi yang efektif dan pemahaman mendalam tentang pekerjaan sama dalam rumah tangga, sehingga konsep-konsep *love language* dan ketahanan keluarga menjadi sangat relevan dan penting. Banyaknya pasangan yang sama-sama bekerja di Kelurahan Pohsangit Kidul membawa tantangan tersendiri dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.

Mengingat cara pekerjaan yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak menentu membuat peneliti tertarik untuk meneliti cara komunikasi *love language* dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Meskipun sibuk bekerja dengan jam kerja yang beragam, banyak pasangan tetap berhasil menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

⁴ Chadijah, Siti. 2018. 14 Maret *Karakteristik Kelurga Sakinah Dalam Islam*.

⁵ Kurniawaty Yusuf, Iqlima Iqlima, dan Britney Atalya Eureka Hersjee, "*Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja*," *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 201–23.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penyelidikan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang. Berbagai metode pengumpulan data berdasarkan waktu digunakan. Dilihat dari lapangannya, penelitian tersebut hanya mencakup wilayah atau topik yang sangat sempit.⁶

Informasi dalam survei peneliti adalah pasangan suami istri yang biasa bekerja, namun jam kerjanya tidak jelas. Begitu pula dengan langkah-langkah untuk menjaga integritas anggaran. Penelitian ini dilakukan dengan itikad baik, sehingga data yang diperoleh valid. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Posangit Kidul, Kecamatan Cademangan, Kota Probolinggo.

Tujuan metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena seperti tindakan dan perilaku orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis untuk mendeskripsikan topik penelitian. Kemudian dikaji secara cermat dari sudut pandang hukum Islam, bahasa cinta dan konsep ketahanan keluarga. Sehingga diperoleh hasil berupa kesimpulan dan penelitian mengenai komunikasi love language dalam ketahanan keluarga perspektif hukum Islam..

3. Hasil dan Pembahasan

a. Komunikasi Love Language Dalam Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Pohsangit Kidul

Komunikasi yang baik dapat menghasilkan hal yang baik, namun komunikasi yang buruk dapat menghasilkan hal yang buruk. Mencapai hal-hal positif memerlukan pemikiran positif. Komunikasi antar manusia harus berlangsung di lingkungan rumah. Hal ini karena Komunikasi antar anggota keluarga meningkatkan perasaan penerimaan, keintiman, dan komitmen dalam keluarga. Kunci keberhasilan komunikasi adalah setiap anggota keluarga bebas mengemukakan pendapat, saling menerima, dan menjalin keakraban.⁷

Komunikasi berasal dari bahasa Latin "*Communcare*," "*Communis*," atau "*Communicatus*," yang berarti kesamaan makna atau kepemilikan bersama. Dalam bahasa Inggris, komunikasi berarti hubungan, pesan, pengumuman, pemberitahuan, dan sejenisnya. Bergantung pada bahasa yang digunakan, komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat

⁶ Muhammad Nabih Ali dan Azhar Abdullah Sani, "Tinjauan 'Urf Terhadap Pernikahan Dengan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Pekan Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat)," *Concept and Communication* 1, no. 23 (2022): 16–26.

⁷ Robeet Thadi, Adisel Adisel, dan Depi Putri, "Peran Dan Fungsi Komunikasi Keluarga Dalam Adaptasi Pranata Keluarga Islami Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 21, no. 1 (2021): 33.

dipahami. Secara umum, komunikasi merujuk pada interaksi antara satu orang dengan orang lain atau kelompok, terutama dalam konteks pertukaran informasi atau pendapat.

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka apa yang dikomunikasikannya dapat menjadi milik orang tersebut, dan dapat juga diartikan sebagai milik bersama antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi adalah interaksi antara individu, perseorangan, kelompok, atau kelompok yang menyampaikan informasi dan pendapat serta memungkinkan pihak-pihak yang berkomunikasi dapat memahami maksud dan tujuannya.⁸

Komunikasi adalah aktivitas manusia yang semua orang kenal, namun hanya sedikit yang bisa mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi mempunyai definisi yang tidak terbatas, termasuk percakapan, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut, dan kritik sastra. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari komunikasi memiliki banyak definisi, mulai dari percakapan, televisi, penyebaran informasi, hingga gaya rambut dan kritik sastra.

Istilah komunikasi, atau dalam bahasa Inggris "*communications*," berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang memiliki makna yang sama dengan "*communicationsatio*." Makna ini, seperti yang dijelaskan oleh Hafid Kangara, mengacu pada kata Latin "*communis*," yang berarti "menciptakan kesatuan" atau "membangun kesatuan antara dua orang atau lebih".⁹

Keluarga mempunyai bidang fokus membangun keluarga harmonis yakni antara peran suami istri. Keluarga rukun atau keluarga bahagia adalah suasana rukun dan harmonis yang ditandai dengan kesepakatan dan kerja sama yang baik antara suami istri dan anggota keluarga lainnya. Unsur-unsur dalam keluarga bekerja sama untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Wajar jika seseorang tetap menganut agama, maka akan tercipta kehidupan sosial yang harmonis antar elemen dalam keluarga. Keluarga adalah konsep multidimensi. Ilmuwan sosial tidak setuju untuk mengembangkan definisi universal tentang keluarga. Salah satu dari ilmuwan pertama yang mempelajari keluarga adalah George Murdoch. Murdoch menggambarkan keluarga sebagai kelompok sosial yang bercirikan hidup berdampingan, kerja sama ekonomi, dan proses reproduksi.

Keluarga ini sangat multidimensi, artinya pengertian keluarga sangatlah luas. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa keluarga adalah suatu rumah tangga yang dihubungkan oleh darah atau perkawinan. Hubungan suami istri merupakan landasan dan

⁸ Muhammad Nabih Ali dan M. Marovida Aziz, "*Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga*," *TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum* 4, no. 02 (2022): 169–84.

⁹ Nurmala Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia, "Komunikasi 'Love Language' Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang)," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (2023): 104–9.

menentukan warna segala hubungan dalam keluarga. Banyak keluarga berantakan ketika hubungan antara suami dan istri tidak berjalan baik. Kunci pernikahan langgeng terletak pada koordinasi yang baik antar pasangan. Adaptasi ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan pola pikir yang fleksibel.

Semua orang bisa merasakan cintanya. Secara umum, cinta adalah perasaan sayang yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Namun, cinta memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda dan keunikan masing-masing individu. Cinta pada dasarnya adalah respons emosional yang mendasar, mirip dengan emosi seperti kemarahan, kesedihan, kegembiraan, dan ketakutan.¹⁰

Ada Lima Bahasa Cinta (*Five Love Languages*) dan setiap orang memiliki bahasa cinta utamanya. Bahasa cinta yang pertama adalah kata-kata penegasan. Bahasa cinta ini berupa pemberian kata cinta, kasih sayang, dan kata-kata positif kepada orang tersayang. Bahasa cinta antar keduanya adalah merupakan waktu yang sangat berkualitas. Bahasa cinta ini berfokus pada memberikan perhatian sepenuhnya kepada pasangan Anda saat Anda bersamanya. Bahasa cinta yang ketiga adalah tindakan pelayanan. Beberapa orang merasa dicintai ketika menerima bantuan dan bantuan dari pasangannya.

Seseorang merasa dicintai salah satu tandanya ketika pasangannya saling menerima hadiah. Orang dengan bahasa cinta ini akan merasa dicintai ketika pasangannya memberikan hadiah. Hadiah tidak harus mahal atau diberikan setiap minggu, namun bagi sebagian orang, hadiah tidak ada hubungannya dengan nilai uang dan semuanya berkaitan dengan cinta. Terakhir, Sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang mencerminkan keintiman, perasaan dicintai, dan rasa aman ketika menerima sentuhan. Berpegangan tangan, berpelukan, dan melakukan hubungan intim merupakan cara untuk menyampaikan cinta secara emosional kepada pasangan.¹¹

Ada berbagai cara untuk meningkatkan kualitas hubungan. Salah satunya adalah dengan mengekspresikan cinta dan kasih sayang melalui kata-kata. Cara ini efektif karena cinta dan kasih sayang akan terus berkembang, memperkuat ikatan dalam hubungan. Namun, tidak semua orang dalam hubungan romantis mampu menyatakan perasaan cinta dan kasih sayang kepada pasangannya. Dr. Gary Chapman, penulis *The Five Love Languages*, menjelaskan bahwa bahasa cinta adalah tindakan yang membuat seseorang merasa dicintai dan dihargai.

Pada dasarnya, bahasa cinta adalah cara seseorang mengekspresikan rasa cintanya kepada orang lain. Ini tidak terbatas pada hubungan romantis saja. Bahasa cinta dapat

¹⁰ Florentina J. Kojongian, Meike E. Hartati, dan Sinta E. J. Kaunang, "Hubungan Antara Cinta Dan Love Language Pada," *Jurnal Sains Riset* 13 (September 2023): 709–17.

¹¹ Edwin Adrianta Surijah, Kadek Devi Aryawati Putri, dan Nyoman Trisna Aryanata, "Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 10, no. 2 (2018): 102–22.

diterapkan dalam berbagai jenis hubungan, termasuk hubungan keluarga, persahabatan, dan interaksi di tempat kerja. Setelah bertahun-tahun menasihati pasangan yang mengalami krisis hubungan, Chapman menemukan bahwa perasaan dicintai seseorang tidak berarti hal yang sama bagi orang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap orang memahami dan menerima cinta dalam bentuk tertentu, setidaknya melalui satu dari lima bahasa cinta yang ada.¹²

Bahasa cinta merupakan wujud atau ekspresi rasa cinta terhadap seseorang. Penerapan bahasa cinta ini biasanya diterapkan pada berbagai jenis hubungan, antara lain hubungan romantis, hubungan keluarga, dan hubungan persahabatan. Bahasa cinta ini merupakan aspek penting dalam hubungan karena itulah cara seseorang mengekspresikan cintanya dan cara mereka ingin dicintai. Jika kita tidak memahami bahasa cinta satu sama lain, kita bisa merasa tidak dicintai dalam hubungan kita. Konsep bahasa cinta dikembangkan oleh Dr. Gary Chapman adalah seorang penulis buku Lima Bahasa Cinta Amerika. Ia menganalisis lebih lanjut prinsip-prinsip komunikasi dalam hubungan antar manusia. Dari sana, Gary memperkenalkan pada bahasa cinta yang dapat diterapkan pada berbagai jenis hubungan.

Komunikasi *Love Language* juga dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pohsangit Kidul. Dimana banyak keluarga yang berada di Kelurahan Pohsangit Kidul yang pekerjaannya tidak menentu antara suami dan istri membuat waktu dan komunikasi antara keduanya menjadi terhambat. Lantas dengan minimnya waktu bersama tidak mengurangi cinta diantara keduanya. Sebanyak 40% pasangan dalam penelitian ini menjadikan *quality time* sebagai bahasa cinta utama. Meskipun mereka memiliki jadwal kerja yang sibuk, pasangan yang memprioritaskan waktu berkualitas menunjukkan kepuasan hubungan yang lebih tinggi. Mereka berusaha menyisihkan waktu khusus, baik itu makan malam bersama, pergi berlibur, atau hanya sekadar mengobrol tanpa gangguan. *Quality time* memungkinkan pasangan untuk merasa dihargai dan didengarkan, menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam. Di tengah jadwal yang padat, pasangan yang memiliki waktu berkualitas cenderung lebih mampu mengelola stres dan konflik, karena momen-momen tersebut membantu memperkuat rasa kebersamaan.

Sebanyak 35% pasangan mengidentifikasi *physical touch* sebagai bahasa cinta utama mereka. Dalam penelitian ini, pasangan yang secara aktif memberikan sentuhan fisik, seperti berpelukan, menggenggam tangan, atau menunjukkan kasih sayang melalui kontak fisik, cenderung memiliki tingkat keintiman yang lebih tinggi. Bahkan dengan keterbatasan waktu, sentuhan singkat seperti ciuman atau pelukan sebelum berangkat kerja memberikan dampak signifikan terhadap kepuasan hubungan. Sentuhan fisik, meskipun sederhana, memberi efek

¹² Kurniawaty Yusuf, Iqlima Iqlima, dan Britney Atalya Eureka Hersjee, "Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja," *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 201–23.

yang kuat terhadap rasa aman dan dicintai. Hal ini juga berfungsi sebagai pengingat kehadiran emosional dan fisik pasangan, yang penting dalam menjaga keintiman meski waktu bersama terbatas.

Sebanyak 25% pasangan memilih *acts of service* sebagai bahasa cinta utama. Pasangan ini menunjukkan kebiasaan membantu satu sama lain dalam hal-hal praktis, seperti membagi tugas rumah tangga atau mendukung karier pasangan dengan cara-cara kecil seperti menyiapkan sarapan atau mengurus anak. Pasangan yang menerapkan *acts of service* menunjukkan tingkat kebahagiaan yang tinggi karena mereka merasa diperhatikan dan dipedulikan. Dalam hubungan, *acts of service* bukan hanya tentang tugas-tugas fisik, melainkan tentang bagaimana pasangan dapat meringankan beban satu sama lain. Dalam konteks pasangan yang sama-sama bekerja, bahasa cinta ini memberikan dukungan nyata di tengah kesibukan dan tekanan pekerjaan, memperkuat hubungan melalui perhatian yang ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari..

b. Analisis Hukum Islam Mengenai Komunikasi Love Language Dalam Ketahanan Keluarga

Keluarga Sakinah terdiri dari ayah, ibu, dan anak sekelompok orang yang tenang dan damai, saling mencintai dan peduli. Keluarga Sakinah terwujud ketika setiap anggota keluarga dapat menjalankan kewajibannya terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan hidup, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pada dasarnya, sebuah keluarga terbentuk ketika semua anggotanya merasakan cinta *Mawaddah dan Rahmah*.¹³

Keluarga Sakinah merupakan harapan bagi semua orang yang telah melangsungkan akad nikah. Hal ini sejalan dengan ijab kabul dan doa yang diucapkan di akhir prosesi tersebut. Namun, harapan ini tidak hanya diwujudkan melalui ungkapan doa yang dipanjatkan para tamu di Walimah saja, melainkan juga proses perencanaan sejak kedua mempelai mengambil keputusan mencari jodoh, hingga dilangsungkannya pernikahan. Upaya tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki pikiran yang matang dan stabil, mampu secara jasmani dan rohani untuk menikah, memahami hak dan tanggung jawab masing-masing, mapan secara finansial, dan memahami makna dan isi pernikahan tahu. Saya yakin saya akan lulus di masa depan. Ini adalah bagian kecil yang perlu dipersiapkan dalam rangka mempersiapkan rumah tangga damai/sakinah.¹⁴

Banyak cara yang bisa dilakukan dalam ketahanan keluarga salah satunya dengan cara menerapkan konsep bahasa cinta dikembangkan oleh Dr. Gary Chapman. Bahasa cinta

¹³ Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam," *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020): 99–118.

¹⁴ Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, dan Hasep Saputra, "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Al Tadabbur* 5 (2020): 229–50.

adalah salah satu bentuk yang memiliki bahasa cinta primer, yaitu ekspresi kasih sayang, Kasih sayang dan cinta kepada seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Chapman dalam bukunya. Terdapat lima aspek dalam bahasa cinta, yaitu kata-kata penegasan (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), pemberian hadiah (*receiving gifts*), tindakan pelayanan (*act of service*), dan sentuhan fisik (*physical touch*).¹⁵

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di masyarakat Kelurahan Pohsangit Kidul menghasilkan data bahwa faktor-faktor yang dapat mempertahankan keharmonisan keluarga dengan cara komunikasi cinta yang sangat baik. Sesuai dengan apa yang telah di kembangkan oleh Gary Chapman tentang *Love Language*. Yang pertama mengenai word of affirmation. Love language yang pertama dilakukan oleh suami istri dengan cara saling mengatakan saling mencintai dan menyayangi satu sama lain. Baik itu berupa ucapan ataupun perbuatan.

Dengan saling mengungkapkan rasa cinta ke pasangannya membuat pasangan tersebut merasa nyaman karena hanya satu-satunya yang dia sayangi. Dengan kata-kata yang sederhana, namun dapat membuat pasangan suami istri dapat tersenyum bahagia. Antara suami dan istri saling memberika pujian satu sama lain sehingga tampak lebih harmonis dalam sebuah rumah tangga.

Yang kedua yakni *quality time*. Meskipun suami istri memiliki perbedaan dalam hal jam pekerjaan tidak membuat mereka surut untuk dapat melakukan *quality time* bersama. Banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan jalan-jalan ke tempat wisata atau keluar ke luar kota bersama dengan buah hati mereka.

Yang ketiga adalah *receiving gifts*. Kadang kalanya seorang suami atau istri membelikan barang atau makanan kesukaan pasangannya setelah pulang bekerja. Meskipun harganya tidak mewah namun cukup membuat senang pasangannya. Karena hal tersebut tanpa sepengetahuan dan tanpa di minta oleh pasangannya. Hal kecil yang dapat membuat senang pasangannya ketika berada di rumah.

Yang ke empat adalah *act of service*. Ketika istri bekerja di luar, seorang suami membantu pekerjaan yang ada di rumah. Baik itu membersihkan rumah hingga menjemput anak ketika berangkat dan pulang sekolah. Begitu pula sebaliknya ketika suami pulang kerja, maka istri akan menyiapkan makan ataupun kopi di rumah. Hawatir suaminya lapar setelah bekerja.

Dan yang terakhir yakni *physical touch*. Setiap sebelum berangkat kerja maupun setelah bekerja tidak lupa untuk mencium tangan suaminya. dan suaminya pun tidak lupa untuk mencium istrinya. Hal tersebut selalu dilakuan sebagai bukti sayang kepada

¹⁵ Irene Zhahara dan Fitria Ayuningtyas, "LOVE LANGUAGE DI DALAM KELUARGA (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua)," *Inter Komunika Jurnal Komunikasi* 8, no. December (2023): 1–19.

pasangannya. Dengan adanya perlakuan tersebut membuat rumah tangga semakin harmonis dan jauh dari pertengkaran.

Dengan adanya teori *love language* dan diterapkan oleh masyarakat pongsangit kidul khususnya bagi suami istri yang bekerja dapat mempertahankan ketahanan keluarga. Sejalan dengan teori hukum Islam yakni tentang *Maqashid Syariah*. Pada hakikatnya tujuan Syari'at (Hukum) atau Maqashid al-Syariah adalah kesejahteraan umat manusia. Terkait hal ini, Al-Shatibi berkata: "Sesungguhnya syariat (pencipta syariat) dalam menetapkan hukum bertujuan untuk mewujudkan kepentingan hamba-hambanya baik di dunia maupun di akhirat sekaligus."

Jika kita memperhatikan pernyataan al-Shatibi, kita dapat menyimpulkan bahwa isi Maqashid al-Syariah adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Senada dengan pemikiran al-Shatibi, Fatih al-Dalini menjelaskan bahwa undang-undang tersebut dibuat bukan untuk kepentingan undang-undang itu sendiri, melainkan untuk tujuan lain, yaitu kepraktisan.¹⁶

Imam al-Ghazali menulis bahwa kebutuhan dasar manusia mencakup tiga hal penting: daruri, haji, dan tashni. Yang pertama adalah pemenuhan kebutuhan dasar, yang terdiri dari lima aspek penting: *hifdz ad-din* (pemeliharaan agama), *hifdz annafs* (pemeliharaan jiwa), *hifdz al-aql* (pemeliharaan akal), *hifdz al-mal* (pemeliharaan harta), dan *hifdz al-irdh* (perlindungan kehormatan).¹⁷

Quality Time dan Hifz al-Nafs (Perlindungan Jiwa). *Quality time* merujuk pada waktu berkualitas yang dihabiskan bersama pasangan, seperti berbicara dari hati ke hati, saling mendengarkan, dan berbagi pengalaman. Dalam Maqasid Syariah, aspek ini berkaitan erat dengan *Hifz al-Nafs* (perlindungan jiwa), karena waktu berkualitas membantu menjaga kesejahteraan emosional dan mental pasangan. Melalui *quality time*, pasangan menciptakan ruang untuk saling memahami, menyelesaikan konflik, dan menguatkan ikatan emosional, yang merupakan elemen penting dalam menjaga kesehatan jiwa. Dalam Islam, hubungan suami-istri yang harmonis adalah bagian dari upaya menjaga ketenangan batin dan kesehatan jiwa, yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan keluarga dan masyarakat yang lebih sehat.

Physical Touch dan Hifz al-Nasl (Perlindungan Keturunan). *Physical touch* adalah bentuk ekspresi cinta melalui kontak fisik, seperti berpelukan, ciuman, atau genggaman tangan. Dalam perspektif Maqasid Syariah, ini erat kaitannya dengan *Hifz al-Nasl* (perlindungan keturunan), yang mencakup perlindungan terhadap institusi pernikahan dan keturunan yang sah. Sentuhan fisik dalam pernikahan tidak hanya memperkuat keintiman

¹⁶ Ali Mutakin, "Teori Maqashid Al Syari'ah Dan Hubungannya Dengan Metode Istinbath Hukum," *Kanun, Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 3 (2017): 547–70.

¹⁷ Ridwan Jamal, "Maqashid Al-Syari'Ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 1 (2016): 1–12.

antara suami dan istri, tetapi juga membantu menjaga keharmonisan hubungan. Dalam Islam, sentuhan fisik yang halal dan penuh kasih sayang di antara pasangan sah merupakan bagian dari ibadah dan memperkuat ikatan yang sah dalam pernikahan. Hal ini penting dalam menjaga keluarga yang stabil, sehingga keturunan dapat dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang penuh cinta dan kasih sayang.

Acts of Service dan Hifz al-Aql (Perlindungan Akal). *Acts of service* adalah bahasa cinta yang diwujudkan melalui tindakan membantu pasangan, misalnya berbagi tugas rumah tangga atau mendukung karier pasangan. Ini berhubungan dengan *Hifz al-Aql* (perlindungan akal), karena tindakan saling membantu berkontribusi pada kesejahteraan dan ketenangan pikiran. Dalam *Maqasid Syariah*, menjaga akal berarti menciptakan lingkungan yang mendukung ketenangan pikiran dan kemampuan berpikir dengan jernih. Pasangan yang saling membantu dalam kegiatan sehari-hari mengurangi beban stres dan tekanan hidup, yang memungkinkan keduanya untuk tetap fokus pada pengembangan diri, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam Islam, saling membantu dalam kebaikan adalah bagian dari memperkuat hubungan keluarga yang harmonis.

Words of Affirmation dan Hifz al-Din (Perlindungan Agama). *Words of affirmation* adalah bahasa cinta yang diekspresikan melalui kata-kata positif, seperti pujian, apresiasi, dan dukungan verbal. Ini berhubungan dengan *Hifz al-Din* (perlindungan agama), karena komunikasi yang baik dan saling mendukung adalah cara untuk menjaga keharmonisan yang dianjurkan dalam syariat Islam. Islam menganjurkan pasangan suami-istri untuk saling memperlakukan dengan baik, berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut, dan saling mendukung dalam kebaikan. Ucapan yang baik dalam hubungan pernikahan dapat memperkuat iman dan kepercayaan satu sama lain, serta menjaga harmoni dalam rumah tangga. Dalam jangka panjang, ini membantu menjaga stabilitas keluarga sebagai unit sosial dalam masyarakat Islam.

Receiving Gifts dan Hifz al-Mal (Perlindungan Harta). *Receiving gifts* adalah bentuk ekspresi cinta dengan memberikan hadiah sebagai tanda perhatian. Ini terkait dengan *Hifz al-Mal* (perlindungan harta), karena dalam Islam, penting untuk mengelola harta dengan bijak dan memberikan hadiah sebagai bentuk kasih sayang merupakan sunnah yang dianjurkan. Dalam Islam, memberikan hadiah dianggap sebagai salah satu cara untuk mempererat ikatan kasih sayang dan meningkatkan hubungan antar sesama. Namun, harta harus digunakan dengan bijak dan tidak berlebihan. *Love language* ini mendorong pasangan untuk saling menghargai melalui pemberian hadiah, namun tetap menjaga keseimbangan agar tidak boros atau berlebihan, sesuai dengan prinsip syariah.

Analisis *love languages* dalam konteks *Maqasid Syariah* menunjukkan bahwa masing-masing bentuk ekspresi cinta berkontribusi pada pemeliharaan tujuan-tujuan syariah,

khususnya dalam konteks menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. *Quality time* mendukung kesejahteraan jiwa (*Hifz al-Nafs*), *physical touch* menjaga keintiman dan kelangsungan keturunan (*Hifz al-Nasl*), *acts of service* membantu menciptakan ketenangan pikiran (*Hifz al-Aql*), *words of affirmation* memperkuat komunikasi dalam menjaga agama (*Hifz al-Din*), dan *receiving gifts* mengajarkan pentingnya manajemen harta yang bijaksana (*Hifz al-Mal*). Dengan memahami dan menerapkan love languages ini sesuai *prinsip Maqasid Syariah*, pasangan dapat menjaga keseimbangan hubungan yang harmonis dan berlandaskan ajaran Islam..

4. Kesimpulan

Setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi dengan pasangannya masing-masing. Tidak menutup kemungkinan yang terjadi keluarga yang berada di kelurahan Pohsangit Kidul. Meskipun suami istri memiliki jam kerja yang berbeda tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka dengan cara melakukan berlibur bersama satu keluarga atau hanya sekedar keluar di dalam kota untuk menghabiskan waktu libur mereka.

Perilaku yang dilakukan oleh suami istri yang sama-sama bekerja walaupun berbeda jam kerjanya dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Jika kita analisis dengan teori *Love Language* perilaku mereka telah sesuai dengan apa yang telah dilakukan setiap harinya. Sejalan dengan teori *Maqashid Syariah* bahwa perilaku yang dilakukan mereka dapat mempertahankan keluarga dari berbagai aspek.

5. Daftar Pustaka

- Ali, M. N., & Aziz, M. M. (2022). Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 4(02), 169–184. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v4i02.14042>
- Andarista, D. Y. (2022). IMPLEMENTASI KONSEP SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI BERSTATUS MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah UIN KH. Achmad Siddiq Jember) SKRIPSI.
- Asman. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–118. <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>
- Bhakti, P. A. K., Taqiyuddin, M., & Saputra, H. (2020). Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al Tadabbur*, 5, 229–250. <https://doi.org/10.21043/qjjs.v7i2.6873>
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik keluarga sakinah dalam Islam. In *Maret* (Vol. 14).
- Jamal, R. (2016). Maqashid Al-Syari'Ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.34>

- Kojongian, F. J., Hartati, M. E., & Kaunang, S. E. J. (2023). Hubungan Antara Cinta Dan Love Language Pada. *Jurnal Sains Riset*, 13(September 2023), 709–717.
- Kusmidi, H. K. (2018). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>
- Mutakin, A. (2017). Teori Maqashid Al Syari'ah dan Hubungannya dengan Metode Istinbath Hukum. *Kanun, Jurnal Ilmu Hukum*, 19(3), 547–570. Retrieved from <https://jurnal.usk.ac.id/kanun/article/view/7968>
- Novi Anggraini, A. A. S. (2022). Tinjauan 'Urf Terhadap Pernikahan Dengan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Pekan Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat). *Concept and Communication*, 1(23), 16–26. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Sari, N., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2023). Komunikasi "Love Language" Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 104–109.
- Surijah, E. A., Putri, K. D. A., & Aryanata, N. T. (2018). Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 102–122. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v10i2.17524>
- Suryantoro, D. D., & Rofiq, A. (2021). Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam. *Ahsana Media*, 7(02), 38–45. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.38-45>
- Thadi, R., Adisel, A., & Putri, D. (2021). Peran dan Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Adaptasi Pranata Keluarga Islami Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(1), 33. <https://doi.org/10.29300/syr.v21i1.4237>
- Yusuf, K., Iqlima, I., & Eureka Hersjee, B. A. (2022). Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1), 201–223. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i1.610>
- Zahra, R., & Rakhmad, W. N. (2022). Penerapan Bahasa Cinta dalam Pemeliharaan Hubungan Romansa Jarak Jauh. *Interaksi Online*, 11(1), 574–588. Retrieved from <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Zhahara, I., & Ayuningtyas, F. (2023). LOVE LANGUAGE DI DALAM KELUARGA (Studi Fenomenologi Komunikasi antara Anak dan Orang Tua). *Inter Komunika Jurnal Komunikasi*, 8(December), 1–19.